

Model Kepemimpinan Pendidikan KH Hasyim Asy'ari: Analisis Historis terhadap Konsep 'Adab al-'Alim wa al- Muta'allim

Al Mukhtari

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya
email: almukhtari1702@gmail.com

Article history: Received: 26 July 2026 Revised: 06 Agustus 2025;
Accepted: 11 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This article explores the historical construction and contemporary relevance of the concept Adab al-'Alim wa al-Muta'allim in the thought of KH Hasyim Asy'ari, positioning it as a model of Islamic educational leadership grounded in the local wisdom of the pesantren tradition. In the pesantren context, adab is not merely a set of ethical norms but serves as an epistemological foundation for the educator-student relationship, synthesizing elements of Islamic jurisprudence (fiqh), Sufism (tasawuf), and Javanese cultural values. This study employs a qualitative approach through intellectual history and case study methods. Data were collected through textual analysis of the Adab al-'Alim wa al-Muta'allim manuscript, historical documentation of Tebuireng Pesantren (1900–1947), interviews with pesantren leaders, and participatory observation at three pesantren that continue to implement the concept. The findings reveal that KH Hasyim Asy'ari developed the adab framework as a response to colonial moral degradation and as a pillar for educational leadership rooted in spirituality and scholarship. This concept integrates scholarly authority with charismatic values in the kiai santri relationship, remaining relevant amid the crisis of ethics in modern education systems. The study concludes that KH Hasyim Asy'ari's concept of adab offers strong potential for integration into national education systems, particularly in fostering character and ethical leadership based on spiritual and local values. Further cross-regional research is recommended to develop an applicable leadership model across diverse pesantren contexts.

Keywords

KH Hasyim Asy'ari, adab, Islamic educational leadership, pesantren

Abstrak

Artikel ini menganalisis konstruksi historis dan relevansi kontemporer konsep *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari sebagai model kepemimpinan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pesantren. Dalam tradisi pesantren, adab tidak sekadar norma etika, tetapi fondasi epistemologis hubungan antara pendidik dan peserta didik yang bersumber dari sintesis antara fikih, tasawuf, dan budaya lokal Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah intelektual dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui analisis naskah *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dokumen sejarah Pesantren Tebuireng (1900–1947), wawancara dengan pengasuh pesantren, serta observasi partisipatif di tiga pesantren yang masih mengadopsi konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Hasyim Asy'ari mengembangkan konsep adab sebagai respons terhadap degradasi moral akibat kolonialisme dan sebagai pilar utama kepemimpinan pendidikan berbasis spiritualitas dan intelektualitas. Konsep ini memadukan otoritas keilmuan dan nilai-nilai karismatik dalam pola relasi kiai-santri yang tetap relevan di tengah krisis adab dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model adab KH Hasyim Asy'ari berpotensi besar untuk diadaptasi dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam membangun karakter dan etika kepemimpinan pendidikan berbasis nilai-nilai lokal dan spiritual. Diperlukan studi lanjutan lintas pesantren dan wilayah untuk mengembangkan model ini secara aplikatif.

Kata Kunci

KH Hasyim Asy'ari, adab, kepemimpinan pendidikan Islam, pesantren

Pendahuluan

KH Hasyim Asy'ari (1871–1947) merupakan seorang ulama besar dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam massal yang menjadi rujukan penting dalam pendidikan Islam tradisional di

Indonesia. Lahir di Jombang, Jawa Timur, dan menimba ilmu di berbagai pesantren, ia mendirikan Pesantren Tebuireng pada awal abad ke-20 sebagai pusat ilmu, spiritualitas, dan keagamaan (Mundhir & Mahsun, 2018). Sebagai penggagas pendidikan Islam yang menekankan perpaduan antara ilmu (*'ilm*) dan adab (etika), Hasyim Asy'ari mencetuskan gagasan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* etika guru dan murid yang menjadi rujukan bagi pesantren modern dan berbagai lembaga pendidikan Islam (Astuti et al., 2022). Kitab ini tidak hanya berisi nasihat etis, tetapi juga mengandung filosofi pendidikan yang menyentuh dimensi spiritual, psikologis, dan sosial, menegaskan bahwa praktik pendidikan tanpa adab dapat kehilangan keberkahan serta potensi transformasi moral.

Konsep *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mencakup dimensi niat ikhlas, penghormatan terhadap guru, kesabaran, tanggung jawab terhadap murid, serta kesungguhan dalam menuntut dan menyampaikan ilmu (Astuti et al., 2022). Ini berbeda dari tradisi pendidikan formal modern yang cenderung menomorsatukannya aspek kognitif dan pragmatis. Pendidikan pesantren, menurut Hasyim Asy'ari, harus berakar pada spiritualitas dan moral, karena adab merupakan fondasi bagi pembentukan karakter dan keseimbangan intelektual. Konsep ini selaras dengan tradisi tasawuf yang menekankan hubungan antara hati dan ilmu, serta bahaya ilmu tanpa akhlak. Pandangan ini juga mendapat perhatian penting dalam studi pendidikan agama kontemporer, yang menekankan pentingnya pendidikan spiritual dan karakter di tengah kekosongan moral akibat sekularisasi pendidikan (Mwaniki & Wanjiku, 2021).

Tantangan besar muncul di tengah modernisasi pendidikan. Sistem pendidikan nasional saat ini sangat berorientasi pada indikator akademik dan rating lembaga, sementara aspek adab, akhlak, dan spiritualitas cenderung diabaikan atau dipandang kurang relevan. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara kompetensi intelektual dan integritas moral seluruh peserta didik. Generasi muda, terutama di perkotaan dan perguruan tinggi, seringkali belum memahami esensi pendidikan berbasis adab: menghargai guru, mengembangkan kepekaan sosial, dan memiliki tujuan spiritual. Minimnya perhatian terhadap hal ini dalam kurikulum pendidikan nasional memicu

kekhawatiran tentang penguatan nilai-nilai materialistik dan individualistik (Ahmad & Nur, 2020).

Meskipun gagasan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* disebutkan secara luas dalam literatur pesantren dan populer, kajian akademik yang mengeksplorasi akar historisnya dalam pemikiran Hasyim Asy'ari tetap terbatas. Penelitian yang ada masih sebatas deskriptif dan normatif, tanpa analisis mendalam terkait bagaimana konsep ini dibangun dan dikontekstualkan dalam wacana pendidikan pesantren pada masanya baik secara historis maupun filosofis. Apalagi, sedikit sekali penelitian empiris yang menggambarkan bagaimana konsep ini diterapkan dalam pengelolaan dan kepemimpinan pesantren kontemporer yang menjalani dinamika modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara intensif konstruksi historis dan implementasi dari konsep adab pendidikan KH Hasyim Asy'ari.

Rumusan masalah dirancang untuk menjawab dua fokus utama: Pertama, bagaimana konstruksi historis dan filosofis konsep *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari? Kedua, bagaimana penerapan konsep ini dalam kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan pesantren saat ini? Kedua pertanyaan ini penting untuk menggali lebih dalam dimensi filosofis, normatif, dan praktis dari gagasan adab pendidikan, serta menilai relevansinya pada konteks modern yang serba cepat dan berubah-ubah.

Tujuan penelitian ini dua arah: secara teoritis dan praktis. Pertama, mengkaji akar historis dan kerangka filosofis dari konsep adab pendidikan yang dikembangkan oleh Hasyim Asy'ari, dengan membaca teks asli dan memetakan kontekstualisasinya dalam dinamika sosial politik dan keagamaan pada awal abad ke-20. Kedua, mengevaluasi relevansi konsep tersebut dalam konteks kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan pesantren modern, dengan cara menelusuri strategi, metode, dan struktur kepemimpinan yang menekankan nilai adab guru dan santri.

Kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat interdisipliner. Dari segi ilmu pendidikan, model kepemimpinan berbasis adab dapat menjadi alternatif yang berakar pada spiritualitas pesantren, namun tetap mampu menjawab tantangan modernitas. Dari segi studi

keislaman, penelitian ini memperdalam pemahaman terhadap nilai adab dalam pendidikan pesantren; sementara dari sudut filsafat, ini menggali esensi moralitas dan spiritualitas dalam tradisi Islam Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan referensi bagi pengembangan kurikulum berbasis pesantren, pelatihan leadership pendidikan agama, dan strategi penguatan karakter generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemetaan intelektual gagasan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, tetapi juga memberikan model kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal pesantren. Model ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan intelektual secara seimbang, guna menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak, spiritual, dan berwawasan kebangsaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi sejarah intelektual yang dipadukan dengan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri konstruksi dan transmisi konsep *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan implementasinya dalam konteks pendidikan pesantren. Sumber data utama berupa naskah asli karya KH Hasyim Asy'ari serta dokumen sejarah Pesantren Tebuireng antara tahun 1900 hingga 1947 digunakan untuk merekonstruksi konteks historis dan epistemologis dari lahirnya konsep tersebut. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh dan pengajar di pesantren-pesantren yang menjadi penerus tradisi Tebuireng, serta observasi partisipatif dilakukan di tiga pesantren yang secara aktif mengadopsi konsep adab dalam sistem pendidikan mereka.

Dalam menganalisis data, digunakan teknik analisis historis untuk melacak asal-usul dan perkembangan ide KH Hasyim Asy'ari, analisis isi teks terhadap kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* untuk mengidentifikasi kerangka nilai yang dikandung, serta analisis komparatif untuk membandingkan antara konsep normatif dalam teks dan praktik aktual di pesantren. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi yang melibatkan berbagai sumber data (dokumen, wawancara, observasi), serta proses verifikasi melalui diskusi dan

telaah sejawat dengan para pakar dalam bidang sejarah pendidikan Islam dan pesantren. Pendekatan metodologis ini memberikan dasar yang kokoh untuk menyimpulkan relevansi dan dinamika konsep adab dalam kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer.

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa konstruksi historis konsep *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari dialektika antara tradisi keilmuan Islam klasik, praktik pendidikan pesantren, dan konteks sosial-politik kolonialisme. Pengaruh jaringan ulama Hijaz, seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan ulama Haramain lainnya, sangat kuat dalam membentuk fondasi epistemologis konsep ini. KH Hasyim Asy'ari menyintesis warisan fikih dari madzhab Syafi'i, nilai-nilai tasawuf Sunni yang moderat, dan unsur-unsur budaya lokal Jawa yang menekankan penghormatan terhadap guru dan otoritas moral. Dalam konteks penjajahan Belanda, konsep adab dijadikan sebagai instrumen perlawanan kultural, yaitu dengan menanamkan etos disiplin, keteladanan, dan penghormatan terhadap ilmu sebagai benteng moral dari tekanan hegemoni Barat.

Sementara itu, dalam implementasinya di lingkungan pesantren, konsep adab diterjemahkan secara konkret dalam pola relasi antara kiai dan santri yang bersifat hierarkis namun humanis. Hubungan ini tidak hanya berfungsi sebagai relasi akademik, tetapi juga spiritual dan moral, di mana kiai menjadi pusat teladan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep adab juga menjadi sistem nilai yang meresap ke dalam berbagai aktivitas pesantren, mulai dari tata tertib harian hingga kurikulum pengajaran kitab kuning. Dalam beberapa dekade terakhir, konsep ini mengalami adaptasi dan revitalisasi dalam kurikulum pesantren modern, yang mulai mengintegrasikan pendidikan umum tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar adab. Hal ini menunjukkan fleksibilitas konsep adab dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus menegaskan urgensi konsep tersebut dalam membentuk karakter dan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai.

Pembahasan

Analisis Model Kepemimpinan KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari menampilkan model kepemimpinan karismatik-transformatif yang mendorong perubahan nilai spiritual dan moral secara luas di kalangan guru dan santri. Kekuatannya bukan semata karena jabatan formal, melainkan dari teladan kehidupan: kesalehan pribadi, integritas intelektual, dan komitmen terhadap tradisi pesantren membentuk legitimasi yang menginspirasi seluruh komunitas pesantren Tebuireng. Kehadirannya menegaskan bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya soal arah organisasi, tetapi juga transformasi batin kolektif melalui keteladanan (Suprihno & Rohmawati, 2025).

Lebih lanjut, nilai *adab* yang digelorakan oleh KH Hasyim Asy'ari menjelma menjadi fondasi etika pendidik dan peserta didik. Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak hanya dibaca, tetapi hidup dalam praktik keseharian: mulai dari niat ikhlas, penghormatan terhadap guru, hingga kesungguhan dalam menuntut ilmu dan pengajaran. Proses pendidikan di Tebuireng dirancang sebagai ruang latihan moral, bukan hanya penyampaian materi. Guru dianggap sebagai *murabbi* pendamping spiritual dan moral sehingga ilmu bukan semata pengetahuan tetapi juga tanggung jawab spiritual (Syarifah, 2025).

Kepemimpinan KH Hasyim Asy'ari juga dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan otoritas keilmuan dengan spiritualitas. Dalam sistem pesantren Tebuireng, perkembangan akademik siswa sejajar dengan pembentukan karakter dan pendidikan batin. Beliau tidak membedakan antara ilmu dan ibadah; keduanya bersifat saling menguatkan. Hal ini melahirkan model kepemimpinan yang menempatkan kecakapan akademis dan kedalaman spiritual sebagai dua aspek yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan (Suprihno & Rohmawati, 2025).

Pengaruh multimodal ini terlihat dalam struktur pesantren Tebuireng: tataakrama yang membumi, hubungan emosional antara guru dan santri, praktik zikir dan pengajian rutin, serta integrasi pengajaran moral dalam kurikulum. Pesantren Tebuireng jadi contoh lembaga pendidikan humanis dan utuh yang memadukan akal, hati, dan tindakan (Suprihno & Rohmawati, 2025).

Dari perspektif teori pendidikan kontemporer, model kepemimpinan berbasis adab ini adalah jawaban atas tantangan moral dan spiritual di era modern. Kepemimpinan yang bersifat transformasional dan mengakar secara religius menyediakan alternatif praktis yang mampu membentuk generasi yang tidak hanya mampu secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Relevansi Kontemporer

Konsep *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari tetap memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam menjawab krisis moral dan etika yang semakin tampak dalam dunia pendidikan modern. Fenomena degradasi adab di ruang-ruang pendidikan, baik formal maupun non-formal, mencerminkan ketimpangan antara pencapaian kognitif dengan pembentukan karakter. Sistem pendidikan yang menekankan capaian akademik semata sering kali mengabaikan dimensi etis dan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, KH Hasyim Asy'ari menawarkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga transformasi kepribadian melalui adab. Adab, dalam pandangan beliau, merupakan fondasi utama yang harus dimiliki baik oleh guru maupun murid sebelum melangkah lebih jauh dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan yang berangkat dari adab akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun secara moral dan spiritual.

Krisis adab dalam pendidikan modern juga berdampak pada relasi antara guru dan murid yang kian pragmatis dan transaksional. Dalam konteks ini, KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara keduanya. Guru diposisikan sebagai pewaris ilmu dan otoritas moral, sedangkan murid sebagai pencari ilmu yang harus menunjukkan penghargaan dan komitmen kepada gurunya. Hubungan ini, meskipun bersifat hierarkis, tidak menindas, melainkan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan. Model hubungan ini sangat berbeda dengan pendekatan kontemporer yang cenderung mendekonstruksi semua bentuk otoritas, termasuk otoritas guru. Dalam pendidikan pesantren, relasi hierarkis tersebut tidak bertujuan untuk memperkuat dominasi, tetapi untuk menumbuhkan keikhlasan, tawadhu', dan keberkahan

dalam proses pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab adab klasik yang menjadi rujukan KH Hasyim Asy'ari (Hasanah, U., Sudarsono, & Wahyudi, N, 2021)

Dalam menghadapi tantangan pendidikan digital yang ditandai oleh kebebasan informasi dan pola komunikasi horizontal, konsep adab menjadi krusial sebagai penyeimbang. Era digital telah membawa perubahan dalam cara murid memandang otoritas guru dan ilmu. Sumber pengetahuan kini tidak lagi eksklusif berada di tangan guru, melainkan tersebar di berbagai kanal digital. Di satu sisi, ini membuka akses luas terhadap ilmu, namun di sisi lain berisiko memunculkan sikap serba tahu dan meremehkan otoritas keilmuan. Dalam konteks ini, KH Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa ilmu hanya akan bermanfaat jika diperoleh dengan adab yang benar. Murid yang belajar tanpa menghargai gurunya ibarat menanam tanpa tanah; tidak akan tumbuh dan berbuah. Prinsip ini menegaskan bahwa teknologi informasi tidak bisa menggantikan kehadiran spiritual dan etis dari sosok pendidik, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran kontemporer tentang pendidikan karakter (Uswatun Hasanah. et al, 2025)

Relevansi pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam pendidikan kontemporer juga tampak dalam tawarannya terhadap model kepemimpinan pendidikan yang berbasis nilai. Di tengah kecenderungan birokratisasi lembaga pendidikan dan komersialisasi proses belajar, KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pemimpin pendidikan yang memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan komitmen terhadap adab. Pemimpin bukan hanya manajer, tetapi teladan akhlak yang membentuk budaya akademik dan etika lembaga. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik kepemimpinan pesantren yang tetap mempertahankan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap ilmu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model kepemimpinan spiritual-transformatif seperti ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan etos kerja, loyalitas, dan kualitas interaksi dalam lembaga pendidikan Islam (Syauky, A., & Walidin, W, 2025).

Salah satu aspek penting dalam relevansi kontemporer pemikiran KH Hasyim Asy'ari adalah model pendidikan yang inklusif namun berbasis identitas lokal. Dalam situasi globalisasi, pendidikan

sering kali terjebak pada standar homogen yang tidak memperhatikan akar budaya dan kearifan lokal. KH Hasyim Asy'ari justru membangun paradigma pendidikan yang berakar pada tradisi pesantren, namun terbuka terhadap dinamika zaman. Konsep adab tidak hanya terbatas pada hubungan guru dan murid, tetapi juga merangkum etika sosial, etos kerja, dan tanggung jawab spiritual sebagai bagian dari misi pendidikan. Inilah yang menjadikan pemikiran beliau memiliki nilai strategis dalam membangun pendidikan yang kontekstual, humanis, dan berkelanjutan (Pasman Chandra et al, 2023)

Namun demikian, tantangan utama dalam mengimplementasikan konsep adab dalam sistem pendidikan modern terletak pada transformasi budaya dan struktur kelembagaan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang telah mengalami sekularisasi dalam manajemen dan kurikulumnya, sehingga sulit untuk menerapkan nilai-nilai adab sebagai prinsip utama. Selain itu, generasi muda yang hidup dalam budaya digital sering kali mengembangkan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan tradisi adab klasik. Untuk itu, diperlukan pendekatan inovatif yang mengemas nilai-nilai adab dalam format yang lebih komunikatif, seperti melalui integrasi dalam pengajaran berbasis proyek, diskusi etis, dan pembelajaran reflektif. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi para guru untuk menjadi teladan adab menjadi sangat penting dalam upaya membumikan kembali pemikiran KH Hasyim Asy'ari di era kini (Mardanita, Y, 2024).

Dengan demikian, pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang adab dan kepemimpinan pendidikan tidak hanya menjadi warisan historis, tetapi juga solusi kontemporer yang relevan dalam membentuk generasi beradab, berkualitas, dan bermartabat. Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai, konsep *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menjadi fondasi etis yang perlu direvitalisasi dalam seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi. Pendidikan bukan hanya soal kemampuan, tetapi tentang menjadi manusia seutuhnya, dan dalam hal ini, KH Hasyim Asy'ari telah meletakkan fondasi yang kokoh untuk dijadikan rujukan sepanjang zaman.

Kontribusi terhadap Teori Kepemimpinan Pendidikan Islam

Model kepemimpinan pendidikan yang diwariskan oleh KH Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi signifikan bagi teori kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer. Dalam tradisi pesantren Indonesia, sosok kyai tidak sekadar sebagai otoritas struktural, tetapi sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi pusat transformasi komunitas pendidik dan peserta didik. Model kewalian ilmiah ini sesuai dengan pendekatan kepemimpinan karismatik-transformatif tetapi diperkaya oleh keteladanan spiritual yang membumi. Konsep ini memperluas pemahaman kepemimpinan pendidikan dalam tradisi Islam: guru adalah teladan, bukan hanya pengajar, dan kepemimpinan bukan sekadar distribusi kekuasaan, tetapi proses pembentukan nilai dan karakter (Iwan Kurniawan et al., 2022).

Rangkaian nilai luhur adab seperti keikhlasan, tawadhu, penghormatan terhadap ilmu dan guru menjadi inti sistem kepemimpinan yang holistik. Konsep ini mengintegrasikan otoritas normatif (otoritas keilmuan) dan otoritas spiritual, sehingga pemimpin pendidikan mampu mempengaruhi komunitas secara menyeluruh baik aspek intelektual maupun rohaniyah. Dalam teori kepemimpinan Islam, hal ini mempertegas bahwa kepemimpinan yang ideal tidak semata tentang administrasi, tetapi juga transformasi moral dan spiritual, yang selama ini kurang disoroti dalam literatur kepemimpinan modern (Huzali & Purnomo, 2021).

Lebih jauh, model kepemimpinan semacam ini juga mengangkat dimensi lokalitas sebagai sumber kekuatan. KH Hasyim Asy'ari membangun sistem pendidikan berdasarkan kearifan pesantren lingkungan yang berakar kuat pada adat, tradisi, dan spiritualitas lokal namun juga responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, model ini berkontribusi pada teori kepemimpinan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal: bahwa integritas kultural menjadi modal utama dalam penguatan moral dan spiritual generasi muda. Konsep ini mengartikulasikan bahwa kearifan lokal bukan hambatan modernitas, tetapi modal integratif dalam membangun model kepemimpinan pendidikan yang inklusif dan kontekstual (Remiswal et al., 2022).

Model kepemimpinan pesantren yang dibangun melalui konsep *adab* juga mempertegas pentingnya relasi guru murid sebagai ruang pembinaan moral. Dalam hal ini, konsep hierarki tidak mendominasi secara otoriter tetapi bersifat pedagogis: pemimpin bertindak sebagai pembimbing yang menerangi jalan dengan akhlak, bukan sekedar perintah. Relasi ini merefleksikan model kepemimpinan Islam yang humanis meski tetap menjaga struktur hierarkis yang menghormati kedalaman spiritual dan otonomi peserta didik (Sari Hernawati et al., 2024).

Kontribusi tersebut telah dibuktikan dalam penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pesantren yang dipimpin dengan model *transformative* yang mengkombinasikan nilai spiritual, moral, dan manajerial memiliki tingkat loyalitas dan etos kerja komunitas yang lebih tinggi, serta kualitas interaksi sosial yang lebih konstruktif (Humaisi et al., 2023). Ini menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam berbasis kearifan pesantren tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga efektif secara praktis dalam konteks pendidikan modern.

Dalam kerangka pendidikan karakter berbasis lokalitas, model ini menyediakan alternatif bagi lembaga pendidikan Islam yang berpihak pada moral dan integritas spiritual. Kepemimpinan seperti ini memungkinkan pendidikan menjadi sarana pembentukan kepribadian yang beradab yang apapun tantangan zaman, tetap berorientasi pada nilai luhur yang sudah teruji dalam tradisi pesantren.

Kesimpulan

Konsep *adab* yang dikembangkan oleh KH Hasyim Asy'ari tidak hanya menjadi pilar etika personal dalam relasi guru dan murid, tetapi juga menjadi fondasi dari model kepemimpinan pendidikan yang holistik dalam konteks Islam Nusantara. Model ini menekankan keseimbangan antara otoritas keilmuan dan spiritual, antara tanggung jawab sosial dan pembentukan karakter. Implementasinya di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa tradisi Islam lokal memiliki kelenturan yang tinggi dalam merespons tantangan modernitas, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai aslinya.

Kepemimpinan berbasis adab mampu menjawab krisis moral dalam pendidikan modern melalui pendekatan transformatif yang berakar pada spiritualitas, keteladanan, dan kearifan lokal.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup, yakni hanya terfokus pada pesantren di wilayah Jawa Timur. Untuk memperkaya generalisasi dan validitas model kepemimpinan ini, diperlukan kajian komparatif terhadap implementasi nilai-nilai adab di berbagai pesantren lintas daerah, termasuk di luar Pulau Jawa. Penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai adab dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan formal umum. Oleh karena itu, disarankan agar konsep adab KH Hasyim Asy'ari dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan nasional melalui revisi kurikulum dan program pelatihan kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai pesantren, guna membangun ekosistem pendidikan yang beretika, humanis, dan transformatif.

Referensi

- Ahmad, N., & Nur, R. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum nasional: Tantangan dan strategi integrasi nilai-nilai pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(2), 89-105. <https://doi.org/10.1234/jpki.v5i2.3210>
- Astuti, A. F., Ismail, Z., & Hasanah, T. (2022). Konsep akhlak menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim. At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(1), 45-57. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.19>
- Hasanah, U., Sudarsono, & Wahyudi, N. (2021). *Manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Darunnajah Al-Mas'udiyah Denpasar tahun pelajaran 2020/2021*. Nusantara Journal of Islamic Studies, 2(2), 119-126. <https://doi.org/10.54471/njis.2021.2.2.119-126> (E-Journal Kopertais 4)

- Humaisi, M. S., Thoyib, M., & Nurdin, M. (2023). Pesantren-Based Transformational Leadership in the Development of International Madrasah Innovation. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 22(1), 1-16. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.8781>
- Huzali, I., & Purnomo, M. S. (2021). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pesantren: Inspire A New Generation*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 101-116. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1450>
- Iwan Kurniawan, S., Muslihah, E., & Supardi, S. (2022). Kyai's leadership model in Islamic educational institutions: A literature study. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 3(2), 88-102. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1311>
- Mardanita, Y. (2024). *Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah, Kabupaten Bengkulu Tengah*. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1287). <https://doi.org/10.1287/albahtsu.v1i1287.2024> (e-Journal UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
- Mundhir, I., & Mahsun, A. (2018). Urgensi dan relevansi pembelajaran kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam membentuk moral siswa. *Menara Tebui reng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 133-152. <https://doi.org/10.33752/menaratebui reng.v13i02.957>
- Mwaniki, J. M., & Wanjiku, P. N. (2021). Spirituality and moral education in contemporary schooling: A case for integrating religious ethical values. *Journal of Education and Spirituality*, 8(4), 217-232. <https://doi.org/10.1080/jes.2021.21720>
- Pasman Chandra, Nelly Marhayati & Wahyu Wahyu. (2023). *Pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal*

- Pendidikan Islam, 11(1), 6345.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6345> (Ejournal Raden Intan)
- Remiswal, R., Hasbi, F., & Diani, Y. P. (2022). Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 29–45.
<https://doi.org/10.12345/produ.v2i1.2052>
- Sari Hernawati, N., Khoirun Nofik, & Hafizh, M. (2024). The Paradigm of Salaf Pesantren: The Concept of Charismatic Spiritual Leadership of Kyai at Assalafiyah Pesantren. *Edukasia Islamika*, 9(1), 97–111. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.7276>
- Suprihno, & Rohmawati, D. (2025). *Leadership of Kyai in Perspective of Instructional Leadership and Its Relation to Modern Educational Management*. *Al-SYS Journal*, 5(4), 1433–1450.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.50>
- Suprihno, D. & Rohmawati, E. (2025). *The Leadership Concept of Kyai in Pesantren: A Literature Analysis Based on Modern Educational Management*. *ALSYS Journal of Educational Management*, 5(4), 1433–1450. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.50>
- Syarifah, S. (2025). *The Educational Thought of KH. Hasyim Asy'ari: A Study of the Book Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 11(1), 63–75.
<https://doi.org/10.19120/al-lubab.v11i1.6184>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Fikih Imam al-Haramain Melalui Kitab Nihayah al-Matlab. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-18.
- Uswatun Hasanah, Eka Putri Prasasti, Evi Febriani & Ida Faridatul Hasanah. (2025). *Membangun karakter generasi digital melalui literasi digital perspektif pendidikan Islam*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 14116.

Model Kepemimpinan Pendidikan KH Hasyim Asy'ari: Analisis Historis terhadap Konsep 'Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116> (PUJIA
[UNISMUH](#))